

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pesan Moderasi Beragama

1. Pengertian Pesan

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tak akan lepas dari interaksi, baik sesama manusia maupun makhluk lainnya. Dalam proses interaksi tentunya akan terjalin komunikasi baik secara langsung maupun tak langsung. Dimana dalam proses komunikasi inilah akan menghasilkan suatu pesan. Jika dilihat dari konstruksi komunikasi, pesan merupakan unsur dari komunikasi. Suatu proses komunikasi yang tiada unsur pesan didalamnya maka tak akan bisa disebut sebagai proses komunikasi.¹ Sehingga dalam interaksi manusia, proses komunikasi yang terjadi di dalamnya akan menghasilkan suatu pesan atau informasi.

Secara terminologi, pesan merupakan informasi yang diwujudkan baik dalam bentuk ucapan lisan, tanda-tanda, lambang, ataupun gesture.² Setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia, disitulah beragam pesan atau informasi akan tersampaikan dalam bentuk ucapan atau tanda-tanda. Maka dalam proses komunikasi, pesan merupakan suatu informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Ketika seseorang berbicara kepada orang lain maka saat itu juga apa yang dibicarakan tersebut dapat disebut sebagai informasi yang berupa pesan. Ketika seseorang yang diajak berbicara mampu menangkap informasi atau pesan yang disampaikan maka terwujudlah proses komunikasi ini. Dari contoh kasus tersebut dapat dipahami, proses komunikasi tanpa adanya pesan bukanlah komunikasi.

Jika dilihat dari bentuknya, pesan merupakan wujud global dari pembagian komunikasi verbal dan non verbal. Yang dimaksud dari komunikasi verbal, pesan yang disampaikan diwujudkan dalam ucapan lisan baik secara langsung maupun

¹ Petra, T. Susanto., “Pesan Dan Respon dalam Proses Komunikasi Pemasaran Kafe Melalui Instagram,” 2015, 18-19.

² Asti Amalina, dkk, “Pengembangan Website Magazine Jatengtravelguide.Com (Divisi Reporter, Desainer Grafis dan News Editor)”, *Jurnal Ilmu Komunikasi (Kareba)*, Vol. 05, No. 2 (2017): 428.

melalui media-media komunikasi. Sedangkan komunikasi non verbal, pesan tersebut diwujudkan dengan simbol-simbol, tanda, lambang yang kemudian simbol, tanda dan lambang tersebut dapat dianalisis maksud dan maknanya dan pesan tersebut dapat tersampaikan.³ Tidak jarang ditemui beragam proses komunikasi yang memanfaatkan simbol-simbol ataupun tanda. Hal ini bukan bermaksud mempersulit komunikasi dalam menerima dan memahami informasi, tapi bentuk pesan ini disesuaikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Hanafi,⁴ setidaknya ada tiga faktor yang perlu untuk dipertimbangkan dalam pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, yakni:

- a. Yang pertama adalah kode pesan. Suatu pesan dapat disebut sebagai informasi bila pesan tersebut tersusun sedemikian rupa yang mana susunan tersebut dapat membentuk makna yang dapat dipahami oleh komunikan. Bukan tidak mungkin manusia tidak bisa berkomunikasi dengan hewan. Ketika manusia mampu memberikan kode pesan yang dapat dipahami oleh hewan, tentu hewan tersebut akan merespon kode pesan tersebut sehingga pesan ini bisa disebut sebagai informasi. Sebaliknya, bila manusia tersebut tak mampu memberikan kode pesan yang dapat dipahami oleh hewan, maka pesan tersebut tidak dapat disebut sebagai informasi.
- b. Pesan merupakan media untuk menyampaikan maksud komunikator kepada komunikan. Maka bisa disimpulkan bahwa bahan atau materi pesan haruslah relevan dengan maksud dari komunikator.
- c. Bentuk pesan adalah suatu yang membingkai inti pesan itu sendiri. Maka komunikator semestinya memberikan bentuk yang nyata sehingga pesan dapat menarik komunikan.

2. Jenis-jenis Pesan

Dalam ilmu komunikasi, pesan dibagi menjadi dua yakni pesan verbal dan non verbal.

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah komunikasi yang berisikan informasi dalam bentuk ucapan lisan ataupun tulisan. Pada

³ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (2016), 19-21.

⁴ Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, 25.

hakikatnya sesuai dengan esensi atau makna dari verbal itu sendiri yang berarti kata.⁵ Maka pesan verbal ini berwujud kata-kata, entah kata-kata yang diucapkan melalui lisan maupun ditulis dengan huruf. Jika bicara tentang kata-kata maka tak akan lepas dari pembahasan bahasa yang digunakan. Maka dalam pesan verbal, penggunaan bahasa merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.

b. Pesan Non Verbal

Selain berkomunikasi menggunakan pesan verbal yang berbentuk kata-kata. Manusia juga cenderung menggunakan pesan non verbal dalam menyampaikan informasi serta berkomunikasi sehari-harinya. Pesan non verbal dipahami sebagai pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol, tanda-tanda, isyarat, kode, gesture tubuh, mimik muka dan lain-lain. Dari hal ini bisa dipahami, pesan non verbal penyampaian informasinya tidak disampaikan secara langsung dengan kata-kata. Namun berdasarkan bentuk-bentuk tadi, informasi tetap dapat dipahami oleh komunikan.⁶ Dengan demikian, pesan non verbal perlu andil penting dari indera sebagai stimultan untuk memahami makna dari pesan itu sendiri.

3. Bentuk-bentuk Pesan

A.W Widjadja dan M.Arisyk menyampaikan setidaknya ada tiga bentuk pesan yang sering digunakan manusia dalam berkomunikasi.⁷

a. Informatif

Pesan informatif merupakan pesan yang memberikan informasi dalam bentuk fakta atau data. Lalu dalam proses pengambilan informasi ini, komunikan akan memutuskan sendiri bagaimana mengambil makna atau kesimpulan dari pesan informatif yang disampaikan komunikator. Contohnya pesan-pesan dalam berita.

⁵ Agus Aprianti, "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pecinta Kereta Api (Studi Pada Komunitas Edan Sepur Indonesia)," *Jurnal Liski* 3, no. 1 (2017): 89–108.

⁶ Aprianti, "Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pecinta Kereta Api (Studi Pada Komunitas Edan Sepur Indonesia)," *Jurnal Liski*, 89-108.

⁷ Asti Amalina, dkk, Pengembangan Website Magazine Jatengtravelguide.Com (Divisi Reporter, Desainer Grafis dan News Editor) "*Jurnal Ilmu Komunikasi (Kareba)*, 45."

b. Persuasif

Jika dilihat dari maknanya, persuasif memiliki makna kalimat yang bersifat merayu, mempengaruhi dan memberikan kesan menarik hati. Dalam konteks bentuk pesan, pesan persuasif pun demikian. Informasi yang disampaikan komunikator dapat memberikan pengaruh kepada komunikan dan bahkan memberikan perubahan yang tentunya dalam bentuk kesadaran diri dan keterbukaan. Contohnya dalam iklan, informasi tentu akan disampaikan secara persuasif agar memberikan kesan menarik hati bagi para pemirsa. Sehingga nantinya pemirsa akan tertarik terhadap produk yang diiklankan.

c. Koersif

Pesan koersif berisikan informasi atau kata-kata yang bentuknya perintah-perintah atau intruksi yang sifatnya memaksa bahkan dalam hal tertentu, pesan yang bentuknya koersif memiliki lingkup hukum tersendiri sehingga apa yang disampaikan oleh komunikator haruslah ditaati dan dilaksanakan oleh komunikan. Sanksi-sanksi dan hukum yang melingkupi isi pesan koersif ini menumbuhkan ketakutan dan tekanan batin dikalangan komunikan. Contohnya adalah undang-undang KUHP yang diterapkan di Negara Indonesia yang tentunya apa yang tertulis dalam hukum tersebut harus ditaati oleh warga negara Indonesia selaku komunikan.

4. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam pembahasan moderasi beragama, istilah moderasi beragama merupakan lawan kata dari sikap fanatisme dan ekstrimisme. Moderat berarti tidak terlalu condong pada salah satu hal yang menyebabkan penolakan pemahaman, kepercayaan, dan pendapat dari golongan lain.⁸ Di era sekarang ini dimana mulai banyak sekali muncul kaum-kaum ekstrimis yang memicu terjadinya problematika dalam persatuan baik keagamaan maupun kenegaraan, sikap moderat yang menjauhkan diri dari fanatisme dan ekstrimisme ini sangat perlu ditekankan juga diterapkan. Dengan sikap moderasi inilah, keseimbangan dalam beragama dan bernegara akan terjaga.

⁸ Pipit Adiul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, 2020, 5.

Moderasi beragama menjadi salah satu sikap yang sangat gencar didakwahkan oleh para ulama' *ahlussunnah wal jama'ah* di masa sekarang. Konsep moderasi beragama pada hakikatnya bukanlah hal baru yang kadang oleh kaum ekstrimis disebut sebagai *bid'ah*.⁹ Sebagai dasar pengamalan sikap moderasi beragama, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 143 mengenai moderasi beragama ini dengan kata *wasath*. *Wasath* atau *tawasuth* yakni sikap tengah-tengah, menjadi pribadi yang berada tengah-tengah diantara dua sikap.¹⁰ Tidak terlalu keras atau fundamentalis, juga tidak terlalu bebas atau liberalis. Demikian pula, konsep sikap tengah-tengah atau *wasath* juga menitikberatkan penggunaan sikap kompromi dalam penyelesaian suatu masalah. Sehingga penyelesaian masalah mampu diselesaikan secara adil dan damai karena sikap *wasath* ini. Dan juga tidak menimbulkan suatu kekerasan, anarkisme hingga problematika lain.

Sikap *tawassuth* yang menjadikan seseorang mudah berinteraksi dengan orang atau kelompok yang multikultural sehingga Islam dapat mudah diterima oleh segala lapisan masyarakat.¹¹ Di zaman sekarang sikap *tawassuth* ini lebih dikenal dengan sikap moderat. Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya mengenai sikap *tawassuth* ini dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk berjalan ditengah-tengah. Maksudnya adalah bila beramal atau berperilaku jangan berlebihan yang dapat menyebabkan bosan, begitu pula jangan kekurangan yang menyebabkan kurang maksimalnya dalam menggapai rahmat. Jika dimaknai secara kontekstual, hadits ini mengindikasikan bahwa Rasulullah memerintahkan umatnya untuk senantiasa bersikap moderat atau *tawazun* dalam hidup. Bekerjalah sesuai dengan tupoksinya tidak berlebihan juga tidak

⁹ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.

¹⁰ Widodo and Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15. 17-21.

¹¹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman" *Jurnal Pemikiran Islam*, 2019: 143–55.

kekurangan.¹² Maka konsep *tawazun* atau seimbang dalam menjalani hidup dapat terimplementasikan, baik ketika bekerja maupun beribadah.

Dari redaksi baik Al-Qur'an serta *Al-Hadits*, dapat disimpulkan bahwasanya sikap moderasi merupakan salah satu ajaran yang ditekankan untuk umat Islam. Sikap moderat sangat relevan dengan keadaan manusia sekarang, dimana banyak sekali bertebaran pemahaman yang berbeda-beda dalam hal apapun, perbedaan adat istiadat, kebudayaan dan lain-lain.¹³ Dengan menerapkan sikap moderasi inilah, manusia tetap mampu menjalani hidupnya dengan tetap aman dan damai ditengah munculnya beragam golongan fundamental dan liberal yang tentu saja sangat tidak relevan dengan ajaran Agama Islam.

Diantara ulama yang menekankan tentang pemahaman moderasi dalam hidup yakni beliau As-Syaikh Yusuf al-Qaradhawi. Beliau merupakan salah satu tokoh ulama yang sangat kritis dalam menyikapi pemikiran dari Sayyid Quthb, yang mana telah melakukan suatu penuduhan tentang kekafiran terhadap orang lain. Sehingga dari hal inilah memunculkan suatu problematika yang menjadi stimultan lahirnya faham ekstrimisme, fanatisme dan radikalisme. Sehingga Syaikh Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan mengenai moderasi ini dalam rangka menangkal munculnya faham-faham yang tidak sesuai dengan syari'at Agama Islam. Diantara konsep moderasi yang dijelaskan oleh beliau yaitu:¹⁴

- 1) Mengakui hadirnya kebudayaan, pluralisme keagamaan serta politik dalam kehidupan.
- 2) Memahami konsep keislaman yang komprehensif.
- 3) Menetapkan keseimbangan yang *wasath* dalam perubahan zaman dan ketetapan syari'at.
- 4) Pengakuan terhadap hak minoritas.
- 5) Penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.

¹² Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara □; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah," *Jurnal Aqlam*, No. 1, 2016, 53–68.

¹³ Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 7, no. 2 (2015): 123–31.

¹⁴ Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 15, no. 2 (2019): 68.

Sikap moderasi yang dijelaskan oleh Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam setiap lini kehidupan tersebut, bila diterapkan dalam kehidupan beragama atau bisa disebut sebagai moderasi beragama. Maka moderasi beragama memiliki arti sebagai sikap penghindaran sikap fanatisme, ekstrimisme serta kekerasan dalam praktik kehidupan beragama.¹⁵ Maka pengamalan konsep moderasi beragama dapat menjadi suatu perisai dalam menjaga diri dari sikap-sikap radikalisme, intoleransi yang menjadi bibit dari perpecahan.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Manusia dalam menyikapi suatu hal terkadang memiliki kecenderungan condong hanya pada satu bagian atau kubu saja. Tentu hal ini tidak selaras dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan konsep *wasath* atau tengah-tengah dalam bersikap.¹⁶ Jika meninjau makna *wasath* yang berarti tengah-tengah, maka perilaku adil merupakan salah satu unsur yang tidak dipisahkan. Mohammad Hashim Kamali memberikan opininya mengenai prinsip sikap adil dalam implikasi sikap moderasi beragama. Menurutnya *wasathiyyah* memiliki makna bahwa manusia dalam praktik beragama tidak diperkenankan bersikap ekstrem dalam hal pandangan, namun harus menemukan titik temu secara netral.¹⁷ Konsep *wasathiyyah* menekankan sikap netral baik dalam menghadapi situasi ataupun menyelesaikan suatu problematika.

Dalam konteks pemahaman ulama', Ar-Razi menjelaskan mengenai konsep moderasi beragama dengan riwayat penjelasan yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. *Wasathan* adalah adil, pernyataan ini bersumber dari Al-Qaffal dari Ats-Tsauri dari sahabat Rasulullah SAW Abu Sa'id al-Khudri. Pernyataan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi "*khair al-umur awsatuha*" yang berarti dalam

¹⁵ Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 69-71.

¹⁶ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata, "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia", *Jurnal Theologia*, 31, no. 1 (2020): 115-38.

¹⁷ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 6, no. 3 (2019): 303-16.

persoalan sebaik-baik pemecahannya adalah jalan tengah diantara persoalan itu. Redaksi “*aswath*” dalam matan hadits diatas diartikan oleh para ulama’ sebagai sikap adil.¹⁸ Implementasi pernyataan Rasulullah SAW tersebut sudah terimplementasikan dalam berbagai lini kehidupan, seperti halnya dalam berbagai macam pemecahan kasus masalah terdapat sosok manusia yang dianggap berkompeten dalam bersikap adil untuk membuat sebuah keputusan, misalnya adalah jaksa dan juga hakim.

Dari uraian pemaparan mengenai sikap moderasi beragama, dapat diambil inti bahwa prinsip menerapkan sikap moderasi beragama yakni mengimplikasikan keadilan dan keseimbangan dalam hal pandangan, bersikap dan berbuat dalam konteks keagamaan.¹⁹ Aktualisasi keseimbangan dalam hal ini menunjukkan penggambaran sikap seseorang dalam memihak keadilan dan persamaan pada hal apapun.

c. Klasifikasi Sikap Moderasi Beragama

Dalam implikasi sikap moderasi beragama tentunya terdapat klasifikasi sebagai bentuk penggolongan sikap tersebut. Hal ini tentunya agar dalam penerapan sikap moderasi beragama ini, manusia tidak salah kaprah sehingga esensi dari sikap ini tidak dapat terimplikasikan sesuai dengan hakikatnya. Terdapat empat klasifikasi dalam sikap moderasi beragama yakni:²⁰ 1). Moderat dalam bidang aqidah; 2) Moderat dalam bidang ibadah; 3) Moderat dalam pembentukan syariat keagamaan; 4) Moderat dalam berakhlak serta berbudi pekerti.

1) Aqidah

Aqidah merupakan konsep ketuhanan dimana seorang hamba dengan pemahaman aqidah yang tinggi akan relevan dengan meningkatnya keimanan seorang

¹⁸ Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Raulyan Fikr*, 14, no. 1 (2018): 29–41.

¹⁹ Najib dan Fata, Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Theologia*, 4-5”

²⁰ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, 22–43.

hamba pada Tuhannya.²¹ Aqidah dalam konteks keislaman menekankan iman atau mempercayai terhadap sesuatu tanpa landasan dan *khurofat* untuk dipatuhi. Sehingga umat muslim dalam mengenal aqidah akan melakukan pengingkaran terhadap sesuatu yang berwujud fisik.

2) Ibadah

Setiap umat beragama tentunya memiliki kewajiban tersendiri yang harus ditunaikan dalam rangka memenuhi hakikatnya sebagai pemeluk agama tersebut. Diantara banyaknya kewajiban yang ditekankan oleh agama kepada para penganutnya yakni adalah ibadah. Tak terkecuali agama Islam yang memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadah dengan bentuk dan jumlah sesuai dengan syariat agama Islam.

3) Akhlak

Perintah untuk senantiasa berbuat baik tentunya sudah menjadi salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan. Perilaku baik sebagai wujud perintah tersebut biasa disebut sebagai akhlak. Urgensi akhlak sendiri sangat tinggi bahkan dalam hadits Rasulullah SAW menyebutkan sebaik-baiknya manusia yang paling baik akhlaknya (HR.Tirmidzi).²² Redaksi matan hadits ini menjadi salah satu bukti besar betapa pentingnya menerapkan akhlak dalam hidup.

4) Pembentukan Syari'at

Syari'at merupakan aturan atau hukum agama yang harus ditaati oleh umat pemeluknya. Dalam syari'at Agama Islam, terdapat hukum halal dan haram. Ijtihad atau penentuan hukum halal haram ini untuk tetap menjaga ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bersumber dari Al-Qur'an serta As-sunnah atau hadits Rasulullah.²³ Syari'at dapat dianalogikan sama halnya dengan peraturan yang ditetapkan dalam

²¹ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2014, 17-31.

²² Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis* □: *Jurnal Studi Keislaman*, 20, no. 2 (2020): 179–92.

²³ Annisa Firdaus, "Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis", *Ulumuddin* □: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (2021): 69–84.

kehidupan manusia, namun pada hakikatnya konteks syari'at merupakan aturan agama yang mengatur kehidupan-kehidupan umat muslim dalam rangka taat dan patuh kepada Allah SWT.

d. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan beragama memiliki beberapa implikasi yang dimanifestasikan dalam bentuk amaliyah-amaliyah. Berikut inilah ciri-ciri atau amaliyah yang merupakan manifestasi konsep moderasi beragama dalam kehidupan.

- 1) *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan sikap yang menjadi bentuk pengalaman dan pemahaman dalam lingkup keagamaan dengan tidak mengurangi sedikitpun syari'at agama yang berlaku serta tidak juga menjadikannya secara berlebihan.²⁴ *Tawassuth* ini dapat dipahami sebagai sikap adil dalam menyikapi berbagai macam persoalan atau problematika.
- 2) *Tawazun* (seimbang), merupakan pengalaman serta pemahaman dalam kehidupan dimana dalam menyikapi suatu persoalan ataupun problematika dalam bidang apapun itu mampu memperhatikan dan membedakan aspek *inhiraf* (penyimpangan) atau *ikhtilaf* (perbedaan). Konsep *tawazun* merupakan sikap seimbang dalam melakukan sesuatu, bekerja atau beraktivitas sebagaimana mestinya sesuai dengan porsinya. Tidak berlebihan juga tidak kekurangan.
- 3) *I'tidal* (tegak lurus), amaliyah dengan mewujudkan sikap dimana seseorang mampu menempatkan sesuatu sesuatu dengan tupoksinya. Sehingga hak dan kewajiban dapat terpenuhi serta terlaksana secara proporsional.²⁵ Konsep *i'tidal* berbeda dengan *tawazun*, dimana *i'tidal* menekankan suatu kewajiban yang harus

²⁴ Mukhlis, Afrizal Nur "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)", *Jurnal An - Nur*, no. 2 (2015): 205–25.

²⁵ Khairan Muhammad Arif "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", 2017, 29-31."

dilaksanakan sesuai dengan tuntutan yang telah disampaikan.

- 4) *Tasamuh* (toleransi), merupakan sikap saling menghargai, menghormati, menerima setiap perbedaan yang hadir dari segi apapun. Baik dalam pemahaman, kepercayaan, keyakinan, dan lain-lain.²⁶ Toleransi memiliki pemahaman yang sangat luas, dimana seperti yang diketahui, perbedaan yang pada umumnya yang sering diketahui hanyalah perbedaan berwujud fisik. Namun lebih luas dari ini, seperti ketika dalam bermasyarakat terjadi perbedaan pendapat, dan seseorang mampu bersikap lapang dada terhadap perbedaan ini.
- 5) *Musawah* (egaliter), merupakan penyebutan bentuk dari tidak adanya sikap diskriminatif, memojokkan atau bahkan membedakan suatu golongan dari golongan lain.²⁷ Yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang cenderung sangat sensitif seperti faktor etnis, budaya, agama, suku, ras, dan lain-lain.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu bentuk sikap penyelesaian masalah atau problem solving dengan melaksanakan suatu pembicaraan antara individu atau kelompok terkait sehingga dapat ditemukan kemufakatan yang dapat membawa kemashlahatan dari pihak terkait dalam musyawarah tersebut.²⁸ Musyawarah dapat dipahami sebagai suatu kegiatan dalam forum yang melibatkan banyak orang untuk membahas pemecahan masalah.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu proses melakukan sikap yang reformatif dalam setiap keadaan dengan selalu mempertimbangkan kemajuan yang akan dicapai yang tentu saja kemajuan serta perubahan ini harus

²⁶ Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, 32-33 .

²⁷ Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, 34-45.

²⁸ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance In Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept)", *Jurnal HAM*, no. 2 (2020): 6-8.

membawa suatu kemashlahatan.²⁹ Reformasi juga merupakan bentuk inovasi terhadap keadaan, dimana konteks inovasi merupakan suatu perbuahan ke arah yang lebih baik.

- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), sikap diidentifikasi dengan menitikberatkan pada hal mana yang lebih utama dan prioritas yang nantinya tidak membawa suatu kemudharatan.³⁰ Sikap ini lebih pada implementasi akhlak dan adab. Dimana dalam pengamalan akhlak yang baik, sikap *aulawiyah* atau mendahulukan yang prioritas sangat ditekankan.
- 9) *Tathawur wa ibtikar* (inovatif serta dinamis), merupakan sikap keterbukaan dalam menerima suatu hal baru yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan tetap mempertimbangkan kemashlahatan bagi umat manusia.³¹ Sikap ini merupakan salah satu sikap yang penting untuk diterapkan, sikap keterbukaan untuk menerima masukan juga nasihat ke arah yang lebih baik.
- 10) *Tahadhdur* (berkeadaban), merupakan bentuk akhlak mulia yang menjadi identitas serta karakter yang nantinya ini akan dijunjung tinggi dalam kehidupan perababan umat manusia.³² *Tahadhdur* merupakan implementasi adab dan akhlak yang baik dalam hidup.

5. Pesan Moderasi Beragama

Dari uraian mengenai pesan dan juga konsep moderasi beragama, maka pesan moderasi beragama adalah sebuah informasi yang berisi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan kepada komunikan dengan maksud agar isi pesan dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan

²⁹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman" *Jurnal Pemikiran Islam*, 1, No. 2 (2019): 19-25.

³⁰ Afrizal Nur, Mukhlis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)", *Jurnal An-Nur*, 4, No. 2, (2017): 3-5."

³¹ Nur, Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)", *Jurnal An-Nur*, 7-8.

³² Nur, Mukhlis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)", *Jurnal An-Nur*, 8-9.

beragama.³³ Konsep moderat yang sangat relevan dengan kehidupan sosial masyarakat ditengah banyaknya perbedaan yang berpotensi menyebabkan problematika, sehingga penting sekali nilai-nilai moderasi beragama ini dikampanyekan. Maka dari segala bentuk kejadian dalam hidup yang dialami manusia yang kemudian didalamnya terdapat nilai-nilai moderasi beragama kemudian seseorang mampu menangkap informasi tersebut, maka inilah yang kemudian disebut sebagai pesan moderasi beragama.

B. Kajian Kehidupan Sosial Masyarakat

1. Teori Tentang Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara berdampingan dalam suatu wilayah atau daerah yang memiliki visi hidup yang sama dengan satu kelompok masyarakatnya.³⁴ Maka dalam bermasyarakat, antara satu orang individu dengan individu yang lain saling berinteraksi dan mempengaruhi sehingga dengan visi yang sama dapat menimbulkan suatu perubahan sosial dalam kehidupan. M.J. Herskovits berpendapat bahwa masyarakat yang tersusun dari individu atau kelompok-kelompok, dalam menjalani kehidupannya terorganisir dan mengikuti satu cara hidup atau visi hidup tertentu.³⁵ J.L. Gillin dan J.P Gillin berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan kelompok manusia yang hidup dalam adat, budaya, kebiasaan dan tradisi yang sama. Jadi munculnya istilah masyarakat ini timbul dari adanya sekelompok individu yang saling berinteraksi baik secara disengaja ataupun tidak yang telah hidup cukup lama dan saling bekerja sama.³⁶ Dalam suatu wilayah tertentu dimana disitu terdapat penduduk yang mendiaminya dan antar penduduk ini saling berinteraksi satu sama lain, inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat.

³³ Mhd Abror, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman" *Jurnal Pemikiran Islam*, 71-73."

³⁴ Ratna Puspitasari, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial Oleh: Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd, 5 Oktober 2017, 13-15.

³⁵ Suroto, "Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis)", *Jurnal Pendidikan Kwarganegeraan*, 5, No. 9 (2015): 664–71.

³⁶ Ratna Puspitasari. Ratna Puspitasari, "Manusia Sebagai Makhluk Sosial Oleh: Dr. Ratna Puspitasari, M.Pd, 5 Oktober 2017, 13-14"

Terbentuknya suatu kelompok masyarakat atau kelompok sosial dalam masyarakat merupakan hasil produksi pikiran-pikiran, perasaan serta keinginan manusia dalam memberikan suatu bentuk respon dan reaksi terhadap lingkungannya.³⁷ Karena sebagai makhluk sosial, manusia dalam bermasyarakat memiliki naluri untuk selalu memiliki konektivitas dengan sesamanya, sehingga hubungan yang sifatnya *continue* ini menghasilkan produk pola pergaulan yang disebut sebagai interaksi sosial.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Masyarakat sangat erat dengan istilah saling berinteraksi, karena dari interaksi inilah menjadi salah satu implikasi dari esensi manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial. Dimana manusia dalam menjalani hidupnya tentu tidak akan lepas dari pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Hal ini selaras dengan konsep masyarakat yang merupakan wujud visioner suatu kelompok atau individu manusia yang tergabung dalam satu wilayah, budaya atau kebiasaan tertentu. Dengan proses interaksi yang saling mempengaruhi inilah terwujud suatu perubahan sosial yang hadir sebagai hasil produksi dari interaksi sosial dalam kelompok masyarakat tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat merupakan aktualisasi dari proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi dalam kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Antara satu individu atau kelompok berkomunikasi satu sama lain, memberikan pengaruh satu sama lain dalam lingkup satu wilayah atau kebudayaan, inilah yang disebut sebagai kehidupan sosial masyarakat.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dengan konteks pembahasan yang sama yakni tentang moderasi beragama. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu bahan acuan, referensi yang sangat penting baik dalam isi maupun sistematika penulisan serta dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian. Dan berikut ini merupakan karya penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

³⁷ Dedi Hantoro, Pramitasari, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial", *Jurnal Nature*, 5, No. 2, (2018): 5.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsudin mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2020 dengan judul “Moderasi Beragama dan Implementasinya Pada Masyarakat Pegantungan dan Sekitarnya (Kajian Living Qur'an di Kota Serang Banten)”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi perilaku sosial yang diterapkan umat beragama di wilayah tersebut yakni Pegantungan dalam konteks moderasi beragama. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh suatu hasil yaitu nilai toleransi yang sangat kental dalam kehidupan beragama di wilayah tersebut. Dimana antar umat beragama baik Kristen, Budha, dan Islam saling bahu-membahu dalam bermasyarakat. Seperti dalam pembangunan masjid, umat beragama Budha dan Kristen ikut menyumbangkan hartanya untuk pembangunan masjid. Dalam perayaan hari raya umat beragama Islam ketika Umat Hindhu dan Kristen melaksanakan perayaan hari raya mereka, umat muslim senantiasa ikut andil dalam menjaga keamanan dan kondusifitas dalam tempat ibadah mereka.³⁸ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yang diteliti. Kemudian korelasi penelitian ini dengan penelitian penulis adalah konteks penelitian yang dibahas yakni tentang moderasi beragama.

Kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Waslisongo Semarang Tahun 2018 dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pada Surat Al-Baqarah ayat 143). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi beragama yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 143 serta implementasinya dalam pendidikan Agama Islam. Dari penelitian ini memperoleh hasil yakni konsep moderasi beragama yang termakhtub dalam surat Al-Baqarah ayat 143 disebut sebagai *al-wasathiyah* atau tengah-tengah yakni tidak terlalu ekstrem atau berlebihan dalam bertindak ataupun tidak terlalu kurang dari standar tindakan. Bisa disebut

³⁸ Muhammad Arsudin, “*Moderasi Beragama dan Implementasinya Pada Masyarakat Pegantungan dan Sekitarnya (Kajian Living Qur'an di Kota Serang Banten)*”, (Skripsi, Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/7684/2/2.LAMPIRAN%20DEPAN%20SKRIPSI.pdf>.

sebagai segala perbuatan dijalani sesuai dengan tupoksinya. Adapun implementasi dari konsep moderasi beragama ini dalam Pendidikan Agama Islam yakni peran guru dalam mengajar memberikan kasih sayang, bersifat adil tanpa membeda-bedakan murid, bersifat terbuka dan kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar.³⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek yang diteliti, kemudian persamaan penelitian mengenai kajian yang dibahas yakni mengenai moderasi beragama.

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Penelitian ini berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi nilai moderasi beragama dalam pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang PAUD. Dimana hasil penelitian ini memperoleh hasil yakni moderasi beragama yang diajarkan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini belumlah secara jelas atau tegas. Maksudnya tidak secara spesifik mengajarkan tentang moderasi beragama. Namun lebih pada keteladanan yang dicontohkan dan diajarkan oleh guru. Seperti sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama diantara peserta didik, pembelajaran tentang sikap toleran, pengenalan agama-agama yang ada di Indonesia.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada objek penelitian, persamaan yang mendasari antara kedua penelitian ini ada pada kajian yang dibahas yakni teori moderasi beragama.

³⁹ Rizal Ahyar Musaffa, “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Pada Surat Al-Baqarah Ayat 143)*”, (Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820/I/RIZAL%20AHYAR%20MUSAFFA__1403016104.pdf

⁴⁰ Anjeli Aliya Purnama Sari, “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/I/Anjeli%20Skripsi.pdf>

D. Kerangka Berpikir

Pemahaman mengenai moderasi beragama yang merupakan konsep hidup dimana manusia menjauhkan diri dari sikap ekstrimis dan juga fanatik dalam beragama, yang kemudian terimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi kunci dalam penelitian ini. Kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono memiliki kondisi yang sangat unik dimana dalam lingkup wilayah desa yang tidak begitu luas serta jumlah penduduk yang tidak begitu besar, masyarakat Desa Sukodono dalam kehidupan sosial beragamanya menganut tiga agama yang berbeda yakni Islam, Kristen, dan Buddha.

Gambaran mengenai kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono dan konsep moderasi beragama yang terimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono, disusunlah kerangka berpikir dengan menghasilkan analisis keberagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Jepara dengan tujuan untuk mengetahui pesan moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sukodono Jepara.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

